

Vol. 42 No. 1 (2025)

## **EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *VISUAL SUPPORT* UNTUK MENINGKATKAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK AUTIS DI SLB AUTIS ALAMANDA SURAKARTA**

**Azizah Nur Rohmah Lutfiah Hartadi**

Program Studi Terapi Wicara Dan Bahasa Sarjana Terapan,  
Poltekkes Kemenkes Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia  
Email: azizahnurrohmah16@gmail.com

**Rizki Husadani**

Program Studi Terapi Wicara Dan Bahasa Sarjana Terapan,  
Poltekkes Kemenkes Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia  
Email: rizki.husadani@poltekkes-solo.ac.id

**Kiyat Sudrajad**

Program Studi Terapi Wicara Dan Bahasa Sarjana Terapan,  
Poltekkes Kemenkes Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia  
Email: kiyatrambo@gmail.com

---

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan visual support untuk meningkatkan bahasa ekspresif pada anak autis di SLB Aitis Aalamanda Suarakarta. Penelitian ini dilakukan dengan cara kuantitatif. Desain penelitian dilakukan dengan metode eksperimen yaitu one-group pretest-posttest design. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, dengan jumlah responden yang diambil sebanyak 9 responden. Analisis data ini menggunakan analisis univariat dan bivariat, dengan uji statistik yang digunakan adalah Paired T-Test. Penelitian ini memperoleh p-value sebesar 0,000 yang berarti nilai ini lebih kecil dari  $p = 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa visual support efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis. Terdapat efektivitas visual support dalam meningkatkan bahasa ekspresif pada anak autis.

Kata Kunci: *Visual Support, Kemampuan Bahasa Ekspresif, Autis*

---

### **Abstact**

The purpose of this study is to know the effectiveness of the use of visual support to improve the expressive language in autistic children at SLB Autis Alamanda Surakarta. This research is conducted in a quantitative way. The research design is carried out by the experimental method, namely one-group pretest-posttest design. The sampling technique in this study uses the sampling purposive technique, with the number of respondents taken by 9 respondents. This data has using univariate and bivariate analysis, with the statistical test used is Paired T-Test. This study obtained a p-value of 0.000 which means that this value is smaller than  $p = 0.05$ . Therefore, it can be concluded that visual support is effective in improving

---

expressive language skills in autistic children. There is a visual support effectiveness in improving expressive language in autistic children.

*Keywords: Visual Support, Enhance Expressive Language, Autism*

---

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia, angka kejadian autisme semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, saat ini terdapat sekitar 270,2 juta anak autis di Indonesia dan angka pertumbuhannya sekitar 3,2 juta (Kemendikbud, 2020). Data pendukung lainnya menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 139.000 anak autis, dari 400.000 anak berkebutuhan khusus. Pusat Statistik dan Komputasi Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 orang. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2018 yang jumlah siswa autis di Indonesia sebanyak 133.826 orang (Kemendikbud, 2020).

Prevalensi anak autis di dunia ini selalu meningkat. Berdasarkan data dari World Health Organization/WHO (2018) melaporkan bahwa diperkirakan satu dari 160 anak di seluruh dunia mengidap Autism Spectrum Disorder (ASD). Dan Berdasarkan laporan Center for Disease Control di Amerika Serikat di tahun 2016 melaporkan bahwa sekitar 1 dari 54 anak dengan gangguan spektrum autisme (CDC, 2020). Badan Pusat Statistik saat ini di Indonesia terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autis sekitar 3,2 juta (BPS, 2020). Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Kemendikbud, 2021). Angka tersebut naik dibanding tahun 2018 tercatat sebanyak 133.826 siswa autis di Indonesia (Kemendikbud, 2020).

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang terjadi pada anak dan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan lingkungan (Siqdi, 2018). Anak autis merupakan anak yang mempunyai tiga masalah yang menjadi ciri utama anak autis. Ketiga hal tersebut adalah komunikasi dan bahasa, perilaku dan interaksi sosial (Julianingsih dan Huda, 2022). Menurut Nurhastut dan Iswari (2018), tidak adanya permasalahan atau gangguan pada bidang komunikasi sosial yang ditandai dengan anak autis yang ingin menyendiri, anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain dan menghindari melihat wajah orang lain, mata tertarik bermain bersama teman, entah itu ketika diajak bermain bersama teman sebayanya atau orang tuanya, anak autis tidak mau dan menjauhinya. Namun menurut (Nurfadhilah, 2021), masalah perilaku anak autis seringkali menunjukkan perilaku yang merangsang diri sendiri, seperti melambaikan tangan, melambaikan tangan ke depan dan ke belakang, kebisingan terus-menerus (berdengung), echolalia (membeo) atau luka yang diakibatkan oleh diri sendiri seperti luka cakaran atau luka

tusukan. Anak autis memiliki hambatan komunikasi dan bahasa dibandingkan anak lain seusianya. Beberapa hambatan komunikasi dan bahasa yang dihadapi anak autis adalah keterlambatan bicara, meniru ucapan orang lain namun tidak memahami maksud perkataan yang diucapkan, meniru ucapan orang lain, dan kesulitan dalam komunikasi dua arah. Bahasa dan komunikasi anak autis sangat berbeda dengan usianya (Adi, 2022).

Ada beberapa faktor yang saat ini diduga menjadi penyebab autisme yaitu faktor genetik, gangguan pertumbuhan sel otak pada janin, gangguan pencernaan, keracunan logam berat, penyakit autoimun pada anak dengan masalah prenatal yaitu kelahiran prematur, pasca melahirkan, penyakit dalam. Pendarahan pada kehamilan trimester pertama atau kedua, anak dari ibu berusia lebih dari 35 tahun, dan anak dengan riwayat persalinan tidak normal. Gangguan autisme dimulai sebelum usia tiga tahun dan tiga hingga empat kali lebih sering terjadi pada anak laki-laki. Mereka dicirikan oleh disfungsi dalam tiga bidang: interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku terbatas dan berulang, yang mengakibatkan kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan keinginan. Hal ini mengganggu hubungan mereka dengan orang lain (Rita Dwi Pratiwi et al., 2023).

Bahasa merupakan salah satu parameter dalam tumbuh kembang anak. Keterampilan berbicara dan berbahasa mempengaruhi perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosional, dan lingkungan anak. Kemampuan berbahasa pada dasarnya di bagi menjadi kemampuan reseptif (mendengarkan dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Pembahasan tentang ketrampilan berbahasa sering di kaitkan dengan ketrampilan berbicara karena ketrampilan berbicara di nilai lebih kuat di bandingkan ketrampilan lainnya (Haryana, 2012).

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu indikator perkembangan anak yang mencakup kemampuan kognitif, motorik, psikologis, emosional, dan lingkungan anak. Keterampilan berbahasa dan penggunaan kosa kata anak ditentukan oleh pengalamannya di lingkungan rumah. Keluarga khususnya orang tua berperan besar dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa anak melalui berbagai kegiatan di lingkungan rumah: cerita, permainan kata, permainan tebak-tebakan, membaca bersama, bernyanyi, dan lain-lain (Kurniasari & Sunarti, 2019).

Perkembangan bahasa sebagai kemampuan komunikatif mencakup keterampilan bahasa reseptif, atau keterampilan menerima dan memahami kata-kata, bahasa ekspresif, sebagai kata-kata yang diucapkan, keterampilan artikulasi, dan di mana kata-kata dipahami ketika diucapkan. Perkembangan bahasa seorang anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor

eksternal dan faktor internal. Bahasa yang diperoleh anak secara eksternal dapat dipelajari dari panutan di lingkungan anak, seperti orang tua dan orang dewasa lainnya, sedangkan bahasa yang diperoleh anak secara internal merangkum bahasa yang dimiliki anak sejak lahir. Dengarkan dan kembangkan segala sesuatu di sekitar anak (Megitt, 2016).

Salah satu metode yang digunakan untuk menangani anak autis adalah *visual support*. *Visual support* adalah alat yang dapat di gunakan untuk menunjukkan kepada anak apa yang anak inginkan, bukan sekadar memberi tahu mereka. Misalnya, ketika anak autis mengatakan "makanan", mereka tidak hanya diberi tahu "makanan", mereka juga diberi gambar makanan agar mereka langsung mengerti bahwa itu adalah makanan. Alat peraga yang dapat berupa gambar, foto, benda, daftar, dokumen (instruksi), atau apapun yang dapat menyajikan informasi secara visual. Penting untuk memastikan bahwa elemen visual atau gambar yang digunakan menunjukkan bentuk yang dilihat anak dalam kehidupan sehari-hari, artinya bukan gambar dari sumber lain. Penggunaan gambar yang asing membuat anak kesulitan memahami dan menghubungkan makna serta pesan dari gambar tersebut. Misalnya, jika anak sedang mengenakan piyama hijau, buatlah gambar piyama hijau bukan warna lain. Jika tidak, anak akan sulit memahaminya, karena anak belum pernah melihat piyama warna lain. Gambar piyama dengan warna berbeda hanya dapat digunakan setelah anak telah mengembangkan kemampuan menggeneralisasi piyama dengan warna berbeda (tingkat berikutnya) (Rahmahtrisilvia, 2015).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak autis adalah pembelajar visual. Meskipun anak autis mengalami kesulitan besar dalam memproses bahasa, mereka merasa lebih mudah memproses dan memahami dukungan visual (Rao et al., 2006). Alat bantu visual dan alat bantu dapat membantu anak autis mempelajari keterampilan komunikasi. Strategi visual pada dasarnya adalah penggunaan alat dan bantuan visual untuk meningkatkan proses komunikasi. Alat visual mendukung penerimaan, pemrosesan, tindakan, dan ekspresi yang efektif (Lal & Bali, 2007). Informasi yang disajikan melalui sarana visual bersifat statis dan dapat diprediksi. Hal ini memungkinkan anak autis lebih mengandalkan pengenalan daripada ingatan untuk menerima masukan ucapan dan menghasilkan keluaran ucapan (Dewan Riset Nasional, 2002 dalam Lal dan Bali, 2007). Dalam Lal dan Bali (2007), penggunaan strategi visual untuk meningkatkan kefasihan berbahasa dilaporkan oleh Lal R (2005; 2006) dan oleh Jordan R dan Powell S (2000) untuk meningkatkan komunikasi. Dukungan visual telah terbukti mengurangi gejala yang berhubungan dengan Autis Spectrum Disorder (ASD) (Hodges S et al., 2006 dikutip oleh Hayes et al., 2010). Anak autis dapat memproses informasi visual lebih baik dibandingkan informasi pendengaran murni. Artinya, mereka lebih memahami apa yang

mereka “lihat” dibandingkan dengan apa yang mereka “dengar” (Lal & Bali, 2007). Oleh karena itu, perbedaan persepsi dan pemrosesan pendengaran dan visual dapat mempengaruhi efektivitas alat bantu visual yang digunakan oleh individu dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) (Clarkea & Williamsa, 2019).

Anak-anak dengan autisme memerlukan lebih banyak dukungan visual dibandingkan anak-anak tanpa autisme. Pertama, dukungan visual dapat membantu anak autis meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosialnya. Kedua, alat bantu visual harus cukup fleksibel untuk mendukung setiap anak dan perkembangannya. Guru, orang tua, dan wali sangat memperhatikan pembuatan, penggunaan, dan pemantauan alat peraga serta efektivitasnya. Alat bantu visual harus mendukung anak dan memungkinkan mereka mencapai tujuan yang diharapkan (Hayes et al., 2010).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Penggunaan *Visual Suppport* untuk Meningkatkan Bahasa Ekspresif Pada Anak Autis di SLB Autis Alamanda Surakarta”.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *visual support* untuk meningkatkan bahasa ekspresif pada anak autis di SLB Autis Alamanda Surakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 9 responden. Setiap responden akan diberikan *Pre-Test* berupa Tes Formulir Pengukuran Fungsional Kosakata Anak untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak yang akan menjadi sampel penelitian. Setelah itu, dilakukan proses intervensi pada kelompok dengan menggunakan media terapi berupa *visual support*. Setelah mendapatkan perlakuan, subyek akan diberikan *Post-Test* dengan tes Formulir Pengukuran Fungsional Kosakata Anak.

Dalam penelitian ini peneliti teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau pilihan tertentu (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan program Statistical Package for the Social Science (SPSS) dalam teknik analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini fokus untuk mengetahui seberapa efektif *visual support* dalam meningkatkan bahasa ekspresif pada anak autis di SLB Autis Alamanda Surakarta. Anak autis sulit berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat untuk

meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif, salah satunya adalah menggunakan media *visual support*. Dengan adanya *visual support* dapat diharapkan membantu anak autis dalam berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan 9 responden. Setiap responden akan diberikan Pre-Test berupa Formulir Demografi Pengukuran Fungsional Kosakata Anak, untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif pada anak yang menjadi sampel penelitian. Setelah itu, dilakukan proses intervensi pada kelompok tersebut dengan menggunakan media terapi berupa kartu gambar berseri. Setelah mendapatkan perlakuan, subyek akan diberikan Post-Test dengan menggunakan Formulir Demografi Pengukuran Fungsional Kosakata Anak. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu agar informasi lebih tepat. Penilaian ini diambil sesuai dengan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan *Statistical Package for the Social Science* atau biasa dikenal dengan SPSS untuk teknik analisis data. Hasil analisis data efektivitas *visual support* untuk meningkatkan bahasa ekspresif pada anak autis di SLB Autis Alamanda Surakarta adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Menunjukkan bahwa distribusi data jumlah seluruh subjek penelitian

| Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin |           |                |
|-----------------------------------|-----------|----------------|
| Jenis kelamin                     | Frekuensi | Presentase (%) |
| Laki – laki                       | 4         | 44.4           |
| Perempuan                         | 5         | 55.6           |
| Total                             | 9         | 100.0          |

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa distribusi data jumlah seluruh subjek penelitian adalah laki-laki berjumlah 4 responden (44,4%) dan perempuan berjumlah 5 responden (55,6%).

**Tabel 2.** Menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis yang sebanyak 9 responden di SLB Autis Alamanda Surakarta mendapat perbandingan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test*.

| Hasil    | N | Minimum | Maximum | Mean  | Std.Devation |
|----------|---|---------|---------|-------|--------------|
| Pretest  | 9 | 17      | 59      | 38.44 | 16.952       |
| Posttest | 9 | 32      | 88      | 62.56 | 18.822       |

**Tabel 2.** Distribusi Rata-Rata *Pre-Test* dan *Post-Test*

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa diketahui kemampuan bahasa ekspresif dan penggunaan *Visual Support* pada anak autis sebanyak 9 responden di SLB Autis Alamanda Surakarta didapat nilai rata-rata pada *pre-test* 38,44 dan pada *post-test* 62,56 sehingga didapat perbandingan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test*.

**Tabel 3.** Sebelum dilakukan uji komparatif perlu dilakukan uji normalitas pada masing-masing data yakni data *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel data berdistribusi normal atau tidak terlebih dahulu. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Shapiro-Wilk dikarenakan penelitian menggunakan 9 responden yang berarti sampel penelitian kurang dari 50 responden.

|          | <i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i> |    |       | <i>Shapiro-Wilk</i> |    |      |
|----------|---------------------------------------|----|-------|---------------------|----|------|
|          | Statistik                             | Df | Sig.  | Statistik           | Df | Sig. |
| Pretest  | .231                                  | 9  | .183  | .867                | 9  | .113 |
| Posttest | .224                                  | 9  | .200* | .861                | 9  | .098 |

Dari tabel 3. Berdasarkan hasil data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnova didapatkan nilai p (Sig.) pada *pre-test* yaitu 0.183 yang artinya nilai p (Sig.) > 0.05. dan pada *post-test* yaitu 0.200 yang artinya nilai p (Sig.) > 0.05. pada penelitian ini nilai p diambil dari hasil analisis shapiro-wilk dikarenakan jumlah responden dalam jumlah kecil (> 05). Nilai p > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

**Tabel 4.** *Paired T-Test* merupakan Teknik Uji *T-Test* untuk hipotesis komparatif 2 kelompok berpasangan atau Uji *T-Test* untuk Hipotesis komparatif 2 sampel berhubungan. Uji *T-Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata antara 2 kelompok yang berpasangan (data yang berasal dari 2 kelompok data dari subyek atau individu yang sama atau satu sampel atau subyek dengan 2 data).

**Tabel 3.** Uji *paired T-Tes*

| Variabel | Mean | SD    | Nilai <i>p</i> |
|----------|------|-------|----------------|
| Pretest  | 2.22 | 1.093 | 0.000          |
| Posttest | 4.00 | 1.118 |                |

Berdasarkan hasil Uji *T-Test* di atas, maka didapatkan nilai p (sig.) sebesar 0,000 yang berarti  $p < 0.05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Sehingga metode *visual support* efektif dalam meningkatkan bahasa ekspresif pada anak Autis.

## Pembahasan

Menurut Kania dan Damri (2019), Secara umum bahasa dibagi menjadi dua yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif merupakan sebuah kemampuan anak dalam



mengenal terhadap seseorang dan kejadian yang berada di lingkungan sekitarnya, memahami maksud dari mimik dan suara dan akhirnya memahami suatu kata (Mustika, 2018). Sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya (Hariyati, 2019). Anak memperoleh bahasa pertama kali dari lingkungan keluarganya. Mereka mulai mendengar dan mengenal bahasa pertama dari keluarganya bahkan belajar berbicara. Keluarga sebagai faktor eksternal bagi anak dalam menentukan proses kemampuan mereka dalam memperoleh bahasa, bagaimana keluarga tersebut menstimulasi kemampuan bahasa anak-anak mereka terutama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Ketika keluarga tidak maksimal dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak-anaknya maka akan berakibat kemampuan anak tersebut mengalami keterlambatan dan kemampuan komunikasi terhambat (Alfin&Pangastuti, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penggunaan *Visual Support* menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan Bahasa ekspresif pada anak autis. Intervensi ini diterapkan pada kelompok sampel anak autis dengan karakteristik gangguan bahasa ekspresif yang mencakup kesulitan memahami percakapan, berinteraksi secara sosial, dan menyampaikan maksud atau kebutuhan mereka.

Seluruh responden dilakukan pre-test menggunakan instrumen Formulir Demografi Pengukuran Fungsional Kosakata Anak, kemudian diberikan intervensi dengan media Visual Support sebanyak 5 kali pertemuan. Setelah intervensi diberikan dilakukan post-test untuk melihat meningkat atau tidak meningkat kemampuan bahasa ekspresif setelah dilakukan intervensi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dengan data pre-test dan post-test yang telah didapat kemudian dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah sampel data berdistribusi dengan normal atau tidak. Dari hasil uji normalitas didapat nilai pre-test 0.183 dan post-test 0.200 yang menunjukkan nilai signifikansi untuk pre-test  $p > 0.17$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Maka selanjutnya akan dilakukan uji *Paired T-Test* karena kedua data menggunakan skala Rasio.

Perbandingan kemampuan bahasa ekspresif sebelum dan setelah penggunaan metode *Visual Support*. Sebelum intervensi memiliki mean (rata-rata) yaitu 38,44 dan setelah intervensi memiliki mean (rata-rata) yaitu 62,56. Untuk nilai minimum sebelum intervensi adalah 17 dan sesudah perlakuan yaitu 32, sedangkan nilai maksimum sebelum intervensi adalah 59, dan sesudah intervensi adalah 82. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji analisis Paired T-Test terdapat efektivitas penggunaan *Visual Support* untuk meningkatkan



bahasa ekspresif pada anak autis di SLB Autis Alamanda Surakarta dengan *p-value* menghasilkan tingkat signifikansi 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai  $p < 0,05$  sehingga dapat diartikan bahwa  $H_a$  diterima.

*Visual Support* adalah alat yang dapat di gunakan untuk menunjukkan kepada anak apa yang anak inginkan, bukan sekadar memberi tahu mereka (Rahmahtrisilvia, 2015). Anak-anak dengan autisme memerlukan lebih banyak dukungan visual dibandingkan anak-anak tanpa autisme. Alat bantu visual harus mendukung anak dan memungkinkan mereka mencapai tujuan yang diharapkan (Hayes et al., 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nur Aisyah, Budi Purwoko & Najlatun Naqiyah yang berjudul "*Influence of Visual Support Media in Developing Expressive Language and Logical Thinking of Children Aged 4-5 Years in Inclusion Kindergarten Sidoarjo District*" tahun 2020 yang dilakukan di Surabaya. Tujuan penelitian untuk menentukan pengaruh media pendukung visual terhadap perkembangan bahasa ekspresif dan berpikir logis anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak inklusi dan untuk menentukan pengaruh media pendukung visual terhadap perkembangan ekspresif bahasa dan berpikir logis anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak inklusi. Hasil penelitian ini, mendukung dan memperkuat premis bahwa penggunaan strategi visual mengarah pada pemahaman yang lebih baik, keterlibatan yang lebih besar, dan ekspresi yang pada akhirnya lebih efektif. Anak autis yang menerima intervensi bahasa dengan menggunakan strategi visual, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi inti kontak mata, perhatian bersama, dan penggunaan simbol.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas penggunaan *visual support* untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis di SLB Autis Alamanda. Sehingga dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu adanya efektivitas penggunaan *visual support* untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif autis di SLB Autis Alamanda Surakarta.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test* dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas penggunaan *visual support* untuk meningkatkan bahasa ekspresif pada anak autis di SLB Autis Alamanda Surakarta dimana dalam penelitian terdapat lima kali pertemuan ditemukan peningkatan rata – rata dari 38,44 menjadi 62,44. Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan Uji *Wilcoxon* diperoleh nilai  $P$  (sig.) adalah 0.000 dimana  $P$  value ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat diartikan terdapat efektivitas penggunaan *visual support* untuk

meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis antara sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan *visual support*.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat memperluas cakupan responden dengan rentang usia yang sama serta disarankan menggunakan kelompok pembanding agar hasil penelitian lebih spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. N. (2022). Meningkatkan komunikasi dua arah anak autis dengan menggunakan media gambar. 5(2). <https://doi.org/10.31537/speed.v5i2.634>
- Alfin, J., & Pangastuti, R., 2020. Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. JECED: Journal of Early Childhood Education and Development, 2(1), 76-86. <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JCED/article/view/572>
- Anisah, N., Purwoko, B., & Naqiyah, N. (2020). Influence of Visual Support Media in Developing Expressive Language and Logical Thinking of Children Aged 4-5 Years in Inclusion Kindergarten Sidoarjo District. International Journal of Innovative Science and Research Technology, 5(9), 737–746. <https://doi.org/10.38124/ijisrt20sep343>
- BPS. (2020). Badan Pusat Statistik Indonesia, Provinsi Jawa Tengah, dan Kabupaten Surakarta. Diakses pada 6 Agustus 2022. Retrieved from <https://selumakab.bps.go.id/news/2021/01/21/22/hasil-sensus-penduduk-2020indonesia-provinsi-bengkulu-dankabupaten-seluma.html>
- CDC. (2020). Prevalence of Autism Spectrum Disorder Among Children Aged 8 Years. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022. Retrieved from [https://www.cdc.gov/mmwr/volumes/69/ss/ss6904a1.htm?s\\_cid=ss6904a1\\_w](https://www.cdc.gov/mmwr/volumes/69/ss/ss6904a1.htm?s_cid=ss6904a1_w)
- Clarkea, K. A., & Williamsa, D. L., 2019. Instruction using augmentative and alternative communication supports: Description of current practices by speech-language pathologists who work with children with autism spectrum disorder. American Journal of Speech-Language Pathology, 1–11.
- Hariyanti. (2019). PENDAHULUAN Masalah yang terjadi di Kelompok A2 TK Negeri Kabupaten Temanggung, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, anak belum mampu untuk menjawab pertanyaan yang seharusnya bisa dijawab oleh anak-anak tersebut. Makadariitutor. 106–120.
- Hayes, G. R., Hirano, S., Marcu, G., Monibi, M., Nguyen, D. H., & Yeganyan, M. (2010). Interactive visual supports for children with autism. *Personal and Ubiquitous Computing*, 14(7), 663–680. <https://doi.org/10.1007/s00779-010-0294-8>
- Iswari, M., & Nurhastuti. (2018). Anatomi, Fisiologi Dan Genetika. Padang: UNP Press Padang.
- Julianingsih, D., & Huda, A. (2022). Rancang Bangun Media Pembelajaran Komunikasi Anak Autis Berbasis Augmented Reality. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Kemendikbud. (2019). Pusat Statistik Sekolah Luar Biasa (1st ed.). Jakarta: Pusdatin Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2020). Pusat Statistik Sekolah Luar Biasa (1st ed.). Jakarta: Pusdatin Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2021). Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) 2020/2021. *Pusat Data Dan Teknologi Informasi, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–165. [http://repositori.kemdikbud.go.id/22120/1/isi\\_3E73984D-07CD-40C7-9E81-3809CBC4081F\\_.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/22120/1/isi_3E73984D-07CD-40C7-9E81-3809CBC4081F_.pdf)
- Lal, R., & Bali, M., 2007. Effect of visual strategies on development of communication skills in children

Meggitt, Carolyn Memahami Perkembangan Anak, Jakarta: PT Indeks, 2016

Mustika, A. (2018). PEMBELAJARAN BAHASA RESEPTIF ANAKTUNARUNGUPADAUSIADINIDISEKOLAHPRIMABHAKTIMULYA. *INCLUSIVE: JournalofSpecialEducation*,3(2)

Nurfadhilah, A. (2021). Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen Metafora Padma Karya Bernard Batubara. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 73–80.

Rahmahtrisilvia, R. (2015). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Pada Anak Autistik Menggunakan Dukungan Visual. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v15i1.5254>

Rao, S. M., Gagie, B., & Bayat, M. (2006). Visual Supports for Children with Autism. *Teaching Exceptional Children*, 38, 26–33. [www.polyxo.com/visualsupport/pecs](http://www.polyxo.com/visualsupport/pecs).

Rita Dwi Pratiwi, Agus Dwi Pranata, Gita Ayuningtyas, & Putri Azzahra. (2023). Determinan Kejadian Anak Autis Based on Systematic Review. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 4(2), 183–197. <https://doi.org/10.53510/nsj.v4i2.212>

Sugiyono, D. (2023). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In Penerbit Alfabeta.

Taqo Sidqi, K. Z. (2018). Program Bimbingan Baca Tulis Al Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Sd Al Azzam Ketileng Semarang. *Sosio Dialektika*, 3(1). <https://doi.org/10.31942/sd.v3i1.2197>